

SITUASI PENYAKIT KUSTA DI KABUPATEN SERANG TAHUN 2020

Nia Kurniatillah¹, Fauzul Hayat², Widodo Hari Lusinto²

¹Universitas Banten Jaya, Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani, Kota Serang-Banten, Indonesia

² Universitas Faletehan, Jl. Raya Cilegon No.Km. 06, Pelamunan, Kabupaten Serang, Banten
Email: niakurniatillah@unbaja.ac.id

ABSTRACT

Leprosy is an infectious disease that is still a very complex problem for global public health. The purpose of this study was to determine the situation of leprosy in Serang Regency. This research is a descriptive research with quantitative methods. The number of people with leprosy in Serang Regency in 2019 was 175 cases with a leprosy prevalence rate of 1.2 per 100,000 population. The New Case Detection Rate is 11.6 per 100,000 population. Patients with Pausi Basiler (PB) leprosy were male (46.2%) and female (53.8%). Patients with Multipausi Basiler (MB) leprosy were male (69.8%) and female (30.2%). Patients with Pausi Basiler (PB) leprosy are spread over 11 sub-districts and the Multipausi Basiler (MB) type, the distribution of cases is evenly distributed in all 31 districts of Serang Regency. There were 13 children with leprosy < 15 years (7.4%). Leprosy patients with disability grade 0 (86.9%) and disability grade 2 (9.7%). Patients with Pausi Basiler (PB) leprosy have completed treatment (100%). Patients with Multipausi Basiler (MB) leprosy have completed treatment (88.2%). The leprosy elimination strategy in Serang Regency requires advocacy efforts, cross-sectoral collaboration, programs, networks and strengthening leprosy surveillance activities. For the community, health promotion efforts are needed through the media of Information, Communication and Education. The active role of the community in case finding, early detection and immediate treatment.

Key Word: *Leprosy, Pausi Basiler, Multipausi Basiler*

ABSTRAK

Kusta merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan yang sangat kompleks bagi kesehatan masyarakat Global. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui situasi penyakit kusta di Kabupaten Serang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Jumlah penderita kusta di Kabupaten Serang tahun 2019 sebanyak 175 kasus dengan angka prevalensi kusta sebesar 1,2 per 100.000 penduduk. Angka penemuan kasus baru sebesar 11,6 per 100.000 penduduk. Penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) dengan jenis kelamin laki-laki (46,2%) dan perempuan (53,8%). Penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB) berjenis kelamin laki-laki (69,8%) dan perempuan (30,2%). Penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) tersebar di 11 wilayah Kecamatan dan tipe *Multipausi Basiler* (MB), sebaran kasus merata di seluruh wilayah di 31 Kecamatan Kabupaten Serang. Terdapat 13 penderita kusta anak < 15 tahun (7,4%). Penderita kusta dengan cacat tingkat 0 (86,9%) dan cacat tingkat 2 (9,7%). Penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) telah menyelesaikan pengobatan (100%). Penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB) telah menyelesaikan pengobatan sebanyak (88,2%). Strategi eliminasi kusta di Kabupaten Serang diperlukan upaya advokasi, kerjasama lintas sektor, program, jejaring kerja serta penguatan kegiatan surveilans kusta. Untuk masyarakat, diperlukan upaya promosi kesehatan melalui media Informasi, Komunikasi dan Edukasi. Peran aktif masyarakat dalam penemuan kasus, deteksi dini dan pengobatan segera.

Kata Kunci: *Kusta, Pausi Basiler, Multipausi Basiler*

INTRODUCTION

Kusta merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan yang sangat kompleks bagi kesehatan masyarakat Global, (Ricco et al., 2019) baik dilihat dari segi medis, masalah sosial, ekonomi, budaya termasuk stigma di masyarakat terhadap kusta dan kecacatan yang ditimbulkannya. (Rao &

Suneetha, 2018) Tingginya angka insiden kusta di dunia pada tahun 2016 yaitu 214.783 kasus dengan jumlah penderita kusta tertinggi berada di Regional Asia Tenggara sebanyak 171.948 kasus. Angka insiden kusta di dunia pada tahun 2017 sebanyak yaitu 193.118 kasus dengan prevalensi sebesar 0,3 per 10.000 penduduk.(Permenkes, 2019).

Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 0,74 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,51 kasus per 100.000 penduduk. Provinsi dinyatakan telah mencapai eliminasi jika angka prevalensi <1 per 10.000 penduduk. (Kemenkes,2020) Keberhasilan eliminasi Kusta di Indonesia telah dicapai di 26 Provinsi pada tahun 2019. Provinsi Banten termasuk salah satu wilayah eliminasi kusta dengan angka prevalensi sebesar 0.81 per 100.000 penduduk. (Kemenkes,2020) Walaupun demikian, penderita kusta masih tersebar di 7.548 desa/kelurahan di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Banten. Angka prevalensi kusta di Kabupaten Serang tahun 2017 sebesar 1,10 per 100.000 penduduk. (Dinkes Kabupaten Serang, 2018) Pencapaian eliminasi kusta provinsi tidak selalu berbanding lurus dengan wilayah kabupaten/kota. Hal ini disebabkan masih terdapat wilayah endemis kusta pada kabupaten/kota sehingga target menuju eliminasi kusta masih belum dapat terwujud.(Permenkes, 2019).

Keberhasilan eliminasi kusta di Provinsi Banten harus dipertahankan terutama Kabupaten Serang yang masih belum menuju eliminasi kusta. (Oentari, 2016) Upaya strategi dilakukan melalui penguatan sistem surveilans serta pemantauan dan evaluasi kegiatan penanggulangan kusta. (Dewi, 2019) Surveilans kusta merupakan kegiatan penting untuk memperoleh data epidemiologi terkini yang diperlukan dalam deseminasi sistim informasi program penanggulangan kusta.(RAHMAN, 2013) Gambaran situasi kusta yang *up to date* secara deskriptif, analitik menurut orang, tempat, dan waktu. (Affarah, 2021) Analisis berupa angka prevalensi, angka penemuan kasus baru, proporsi kasus anak, perempuan, kasus *Multi Basiler* (MB), kasus cacat tingkat 2 di antara kasus baru, termasuk proporsi cakupan pemeriksaan kontak. (Permenkes, 2019) Gambaran situasi penyakit kusta tersebut penting dilakukan diseminasi kepada seluruh stakeholder, terutama jajaran kesehatan, LSM, profesi, perguruan tinggi, dan masyarakat. Informasi akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pencegahan pengendalian Kusta dan evaluasi program.(Permenkes, 2019) Berdasarkan hal diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran situasi penyakit kusta di Kabupaten Serang.

METHOD

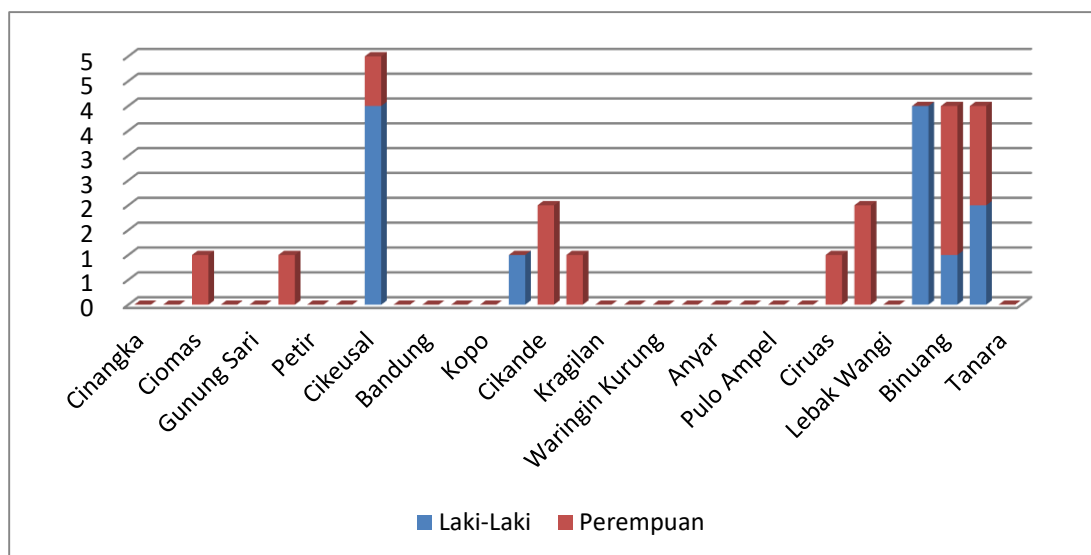
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. (Purnomo & Bramantoro, 2018) Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan dan hasil pengukuran disajikan apa adanya, tidak dilakukan analisis mengapa fenomena terjadi. (Imas & Nauri, Anggita, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan

Januari-Maret 2021. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *total sampling*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita kusta di wilayah Kabupaten Serang. Sampel yang diambil merupakan total populasi sebanyak 175 penderita kusta berdasarkan hasil laporan pendataan Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Serang Tahun 2020. Analisis dilakukan melalui olahan rangkuman dan kajian data yang tersedia berdasarkan temuan/data/laporan seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Serang Tahun 2020.

RESULTS AND DISCUSSION

Jumlah penderita kusta di Kabupaten Serang tahun 2019 sebanyak 175 kasus dengan angka prevalensi kusta sebesar 1,2 per 100.000 penduduk. Adapun angka penemuan kasus baru (*New Case Detection Rate*) sebesar 11,6 per 100.000 penduduk. (Dinkes Kabupaten Serang, 2020).

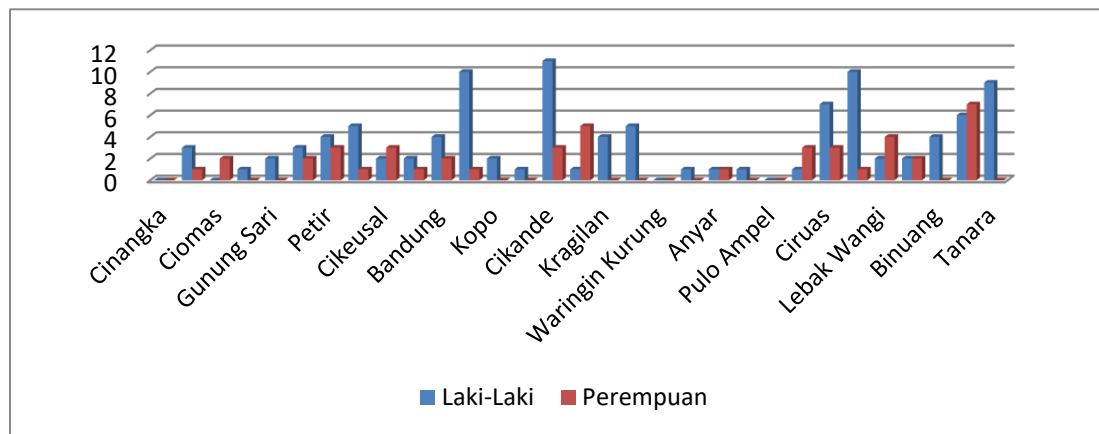
Pada Grafik 1 dari 26 penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) dapat diketahui penderita kusta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 (46,2%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 (53,8%). Adapun distribusi penderita kusta tipe *Pausi Basiler* berdasarkan sebaran wilayah di 31 Kecamatan Kabupaten Serang terdapat di Kecamatan Cikeusl sebanyak 5 (19,2%), Carenang sebanyak 4 (15,4%), Binuang sebanyak 4 (15,4%), Tirtayasa sebanyak 4 (15,4%), Pontang sebanyak 2 (7,7%), Cikande sebanyak 2 (7,7%), Ciomas sebanyak 1 (3,8%), Baros sebanyak 1 (3,8%), Kopo sebanyak 1 (3,8%), Kibin 1 (3,8%), Ciruas sebanyak 1 (3,8%). Dapat dilihat grafik berikut ini.



Grafik 1. Kusta Tipe *Pausi Basiler* (PB)

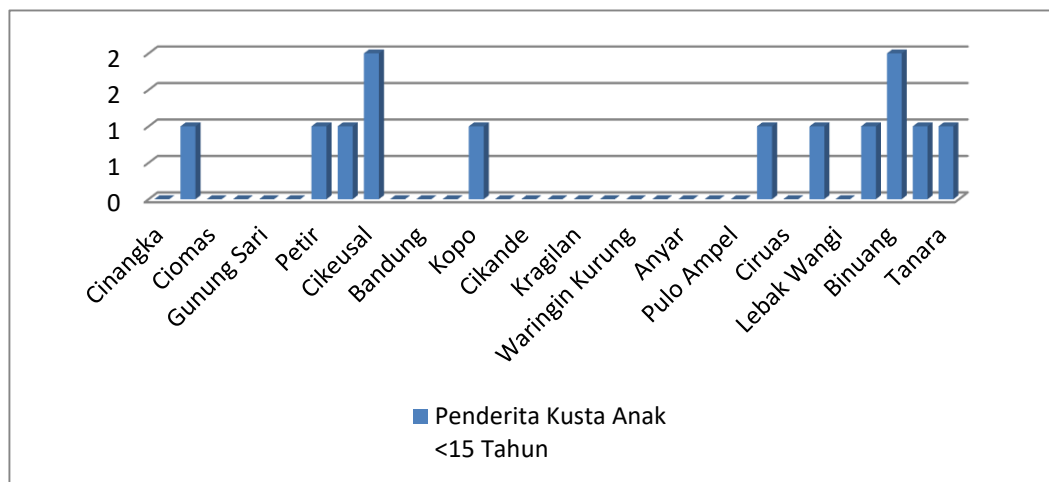
Pada Grafik 2 dari 149 penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB) dapat diketahui penderita kusta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 104 (69,8%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 (30,2%). Adapun distribusi penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* berdasarkan sebaran wilayah di 31

Kecamatan Kabupaten Serang terdapat di Kecamatan Cikande sebanyak 14 (9,4%), Tirtayasa sebanyak 13 (8,7%), Jawilan sebanyak 11 (7,4%), Pontang sebanyak 11 (7,4%), Ciruas sebanyak 10 (6,7%), Tanara sebanyak 9 (6,1%), Petir sebanyak 7 (4,7%), Tunjung Teja, Bandung, Kibin, Lebak Wangi masing-masing sebanyak 6 (4,1%). Kecamatan Baros, Cikeusal dan Pematang masing-masing sebanyak 5 (3,3%). Kecamatan Padarincang, Kragilan, Kramatwatu, Carenang, Binuang masing-masing sebanyak 4 (2,7%), Pamarayan sebanyak 3 (2,1%). Kecamatan Ciomas, Gunung Sari, Kopo dan Anyar masing-masing sebanyak 2 (1,3%). Pabuaran, Nyompok, Mancak, Bojonegara masing-masing sebanyak 1 (0,7%). Dapat dilihat pada Grafik berikut ini.



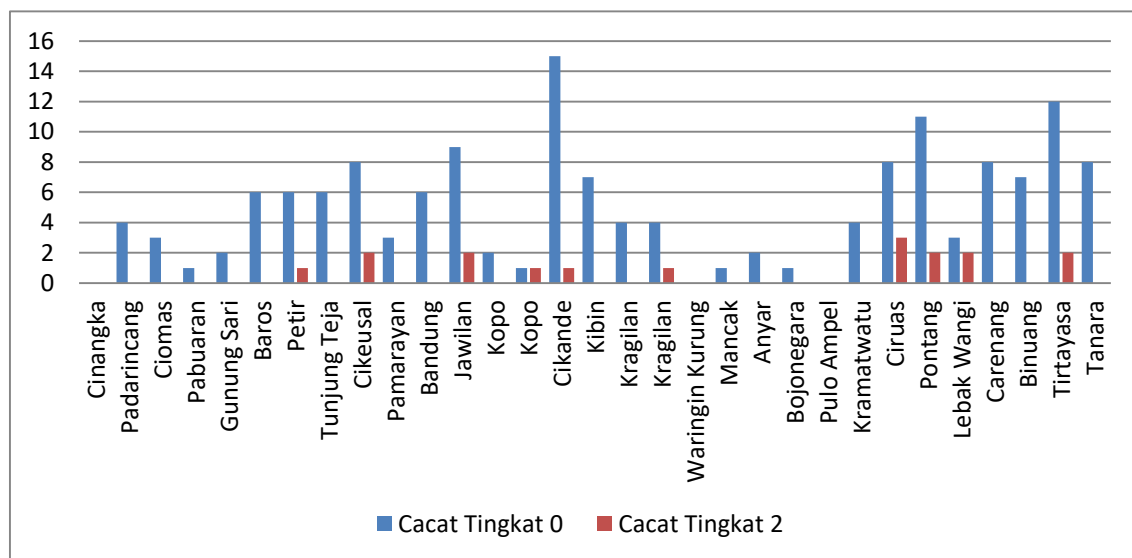
Grafik 2. Kusta Tipe *Multipausi Basiler* (MB)

Pada Grafik 3 dari 175 penderita kusta terdapat 13 penderita kusta anak < 15 tahun (7,4%) dapat diketahui berdasarkan sebaran wilayah di 31 Kecamatan Kabupaten Serang terdapat di Kecamatan Binuang sebanyak 2 (15,4%), Cikeusal sebanyak 2 (15,4%). Padarincang, Petir, Tunjung Teja, Kopo, Kramatwatu, Pontang, Carenang, Tirtayasa dan Tanara masing-masing sebesar 1 (7,7%). Dapat dilihat grafik berikut ini.



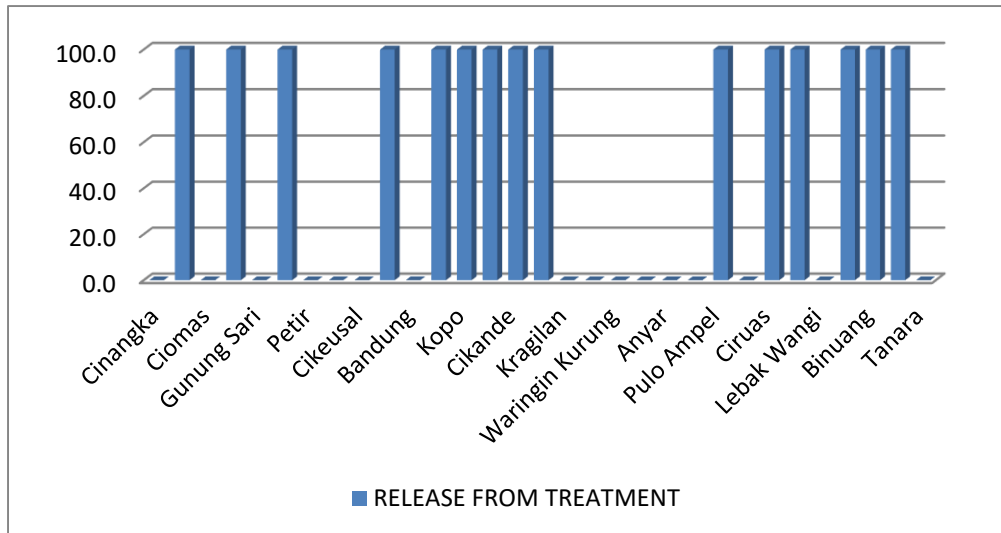
Grafik 3. Penderita Kusta Anak <15 tahun

Pada Grafik 4 dari 175 kasus terdapat 152 penderita kusta dengan cacat tingkat 0 (86,9%). Berdasarkan sebaran wilayah di 31 Kecamatan Kabupaten Serang terdapat di Kecamatan Cikande sebanyak 15 (9,8%), Tirtayasa sebanyak 12 (7,9%), Pontang sebanyak 11 (7,2%), Jawilan sebanyak 9 (5,9%), Ciruas sebanyak 8 (5,2%), Carenang sebanyak 8 (5,2%), Tanara sebanyak 8 (5,2%), Cikeusal sebanyak 8 (5,2%), Kibin sebanyak 7 (4,6%), Binuang sebanyak 7 (4,6%), Baros, Petir, Tunjung Teja, Bandung masing-masing sebanyak 6 (3,9%), Kragilan, Pematang, Padarincang, Kramatwatu, masing-masing sebanyak 4 (2,6%), Lebak Wangi sebanyak 3 (1,9%), Ciomas sebanyak 3 (1,9%), Pamarayan sebanyak 3 (1,9%), Gunung Sari, Kopo, Anyar masing-masing sebanyak 2 (1,3%), Pabuaran, Nyompok, Mancak, Bojonegara masing-masing sebanyak 1 (0,6%). Adapun dari 175 kasus kusta terdapat 17 penderita dengan cacat tingkat 2 (9,7%). Diantaranya terdapat di Kecamatan Ciruas sebanyak 3 (17,6%), Cikeusal, Jawilan, Pontang, Lebak Wangi, Tirtayasa masing-masing sebanyak 2 (11,7%), Petir, Kopo, Cikande, Pematang masing-masing sebanyak 1 (5,9%). Dapat dilihat grafik berikut ini.



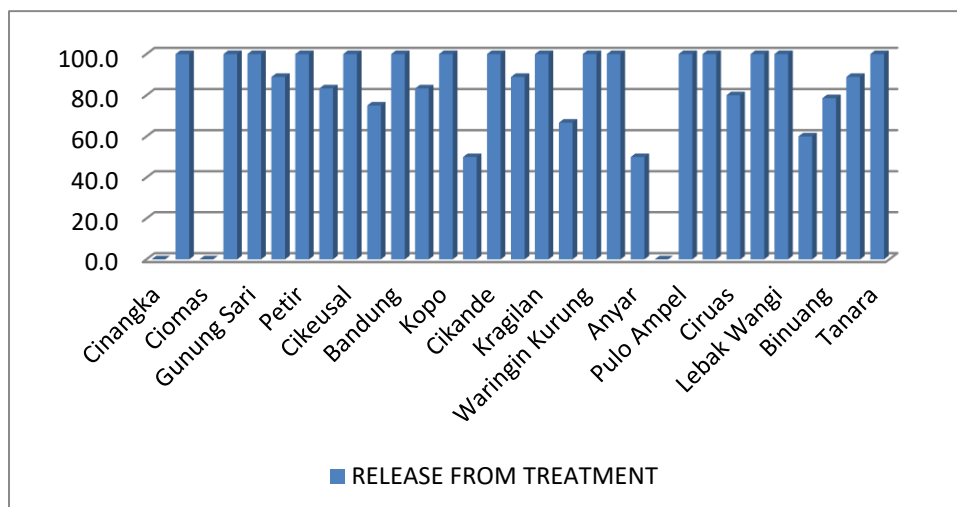
Grafik 4. Kusta Cacat Tingkat 0 dan 2

Pada Grafik 5 dari 23 penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) selesai berobat atau (*Release From Treatment*), seluruhnya telah menyelesaikan pengobatan (100%). Gambaran tersebut diantaranya terdapat di Kecamatan Padarincang, Pabuaran, Baros, Pamarayan, Jawilan, Kopo, Nyompok, Cikande, Kibin, Pulo Ampel, Ciruas, Pontang, Carenang, Binuang, dan Tirtayasa masing-masing sebanyak (100%). Dapat dilihat grafik berikut ini.



Grafik 5. *Release From Treatment* (RFT) Penderita Kusta Tipe PB

Pada Grafik 6 dari 144 penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB) selesai berobat atau (*Release From Treatment*) sebanyak 127 penderita telah menyelesaikan pengobatan sebanyak (88,2%). Gambaran tersebut diantaranya terdapat di Kecamatan Padarincang, Pabuaran, Gunung Sari, Petir, Cikeusal, Bandung, Kopo, Ciakande, Kragilan, Waringin Kurung, Mancak, Pulo Ampel, Kramatwatu, Pontang, Lebak Wangi, Tanara masing-masing sebesar (100%) telah selesai berobat. Adapun di Kecamatan Baros sebesar (88,9%), Tunjung Teja (83,3%), Pamarayan (75%), Jawilan (83,3%), Nyompok (50%), Kibin (88,9%), Pematang (66,7%), Anyar (50%), Ciruas (80%), Carenang (60%), Binuang (78,6%), Tirtayasa (88,9%). Dapat dilihat grafik berikut ini.



Grafik 6. *Release From Treatment* (RFT) Penderita Kusta Tipe MB

Jumlah penderita kusta di Kabupaten Serang tahun 2019 sebanyak 175 kasus dengan angka prevalensi kusta sebesar 1,2 per 100.000 penduduk. Target eliminasi (<1 per 10.000 penduduk). (Dinkes Kabupaten Serang, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa target menuju eliminasi kusta di

Kabupaten Serang masih belum dapat terwujud. Adapun angka penemuan kasus baru (*New Case Detection Rate*) sebesar 11,6 per 100.000 penduduk. Provinsi disebut *high burden* jika *NCDR* (*New Case Detection Rate*/angka penemuan kasus baru) >10 per 100.000 penduduk. (target program *CDR* <5 per 100.000 penduduk). Merupakan indikator besarnya masalah dan transmisi yang berlangsung. (Dewi, 2019).

Dari hasil penelitian terhadap 175 penderita kusta di Kabupaten Serang terdiri dari 26 penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 (46,2%) dan perempuan sebanyak 14 (53,8%). Sedangkan dari 149 penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB) dapat diketahui jenis kelamin laki-laki sebanyak 104 (69,8%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 (30,2%). Kusta dapat mengenai laki-laki dan perempuan. Hasil laporan *Indian Association of Leprologist* (IAL) didapatkan bahwa di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, penderita kusta pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan dengan rasio 2:1. Rendahnya kejadian kusta pada perempuan kemungkinan karena faktor lingkungan dan sosial budaya. (Rengasamy et al., 2020).

Pada Grafik 1 dari 26 penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) dapat diketahui dari 31 Kecamatan Kabupaten Serang terdapat di 11 wilayah Kecamatan diantaranya Kecamatan Cikeusal, Carenang, Binuang, Tirtayasa, Pontang, Cikande, Ciomas, Baros, Kopo, Kibin, Ciruas. Adapun Pada Grafik 2 dari 149 penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB), sebaran kasus merata di seluruh wilayah di 31 Kecamatan Kabupaten Serang, diantaranya terdapat di Kecamatan Cikande, Tirtayasa, Jawilan, Pontang, Ciruas, Tanara, Petir, Tunjung Teja, Bandung, Kibin, Lebak Wangi, Baros, Cikeusal, Pematang, Padarincang, Kragilan, Kramatwatu, Carenang, Binuang, Pamarayan, Ciomas, Gunung Sari, Kopo, Anyar, Pabuaran, Nyompok, Mancak, Bojonegara. Hal ini yang dapat digunakan sebagai gambaran wilayah kerja yang memerlukan perhatian serius dibandingkan wilayah yang lain, karena semakin banyak penderita kusta di wilayah tersebut maka risiko penularan penyakit kusta juga akan semakin tinggi. (Wijayanti, 2019).

Pada Grafik 3 dari 175 penderita kusta terdapat 13 penderita kusta anak <15 tahun (7,4%). Masih tingginya proporsi penderita kusta baru pada anak di Kabupaten Serang (7,4%) target ($<5\%$). Indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat keadaan penularan saat ini dan memperkirakan kebutuhan pengobatan. (Permenkes, 2019).

Pada Grafik 4 dari 175 kasus terdapat 152 penderita kusta dengan cacat tingkat 0 (86,9%). Adapun dari 175 kasus kusta terdapat 17 penderita dengan cacat tingkat 2 (9,7%). Tingginya prevalensi kusta di Kabupaten Serang juga diikuti dengan tingginya proporsi cacat tingkat II yaitu 9,7%, target nasional ($\leq 5\%$). Indikator penilaian program pengendalian kusta melalui proporsi cacat tingkat II. (Affarah, 2021) Proporsi cacat tingkat II di Kabupaten Serang tergolong tinggi sebesar 9,7%. Kejadian cacat tingkat II diduga akibat keterlambatan penemuan penderita baru oleh petugas kesehatan. Kinerja petugas kesehatan terkait program pengendalian kusta mempengaruhi cara pengobatan segera karena keterlambatan dalam diagnosis. Kecacatan kusta berhubungan dengan

keterlambatan diagnosis pada penderita kusta disebabkan kurangnya upaya penemuan penderita secara aktif, petugas kesehatan secara pasif hanya menunggu penderita datang secara sukarela di Pelayanan kesehatan. (Amiruddin, 2019) Faktor pelayanan kesehatan melalui metode penemuan kasus secara aktif dan konseling diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan anggota keluarga guna melakukan pengobatan secara efektif di Puskesmas.(LAILI, 2017).

Pada Grafik 5 dari 23 penderita kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) selesai berobat atau (*Release From Treatment*), seluruhnya telah menyelesaikan pengobatan (100%). Pada Grafik 6 dari 144 penderita kusta tipe *Multipausi Basiler* (MB) selesai berobat atau (*Release From Treatment*) sebanyak 127 penderita telah menyelesaikan pengobatan sebanyak (88,2%). Angka *Release From Treatment* ini sangat penting dalam menilai kualitas tata laksana penderita dan kepatuhan penderita kusta dalam minum obat.(Permenkes, 2019) Hal ini menggambarkan bahwa Jumlah penderita kusta baru tipe *Multipausi Basiler* (MB) dari periode kohort 1 (satu) tahun yang sama tidak menyelesaikan pengobatan tepat waktu (12 dosis dalam 12-18 bulan) begitu juga dengan penderita kusta baru tipe *Pausi Basiler* (PB) .tidak menyelesaikan pengobatan tepat waktu (6 dosis dalam 6-9 bulan). (Amiruddin, 2019) Pentingnya kepatuhan minum obat untuk mencegah terjadinya penderita kusta kambuh atau relaps, disamping untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit kusta di Masyarakat. Diperlukan upaya strategi pemberantasan kusta melalui peningkatan penemuan kasus baru, pemberian obat dan pemantauan pengobatan secara rutin, Komunikasi, Informasi dan Edukasi secara intensif, peran keluarga terhadap pencegahan kecacatan.(Giantoro, 2019).

CONCLUSION

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian eliminasi kusta di Kabupaten Serang belum terwujud disebabkan angka prevalensi kusta sebesar 1,2 per 100.000 penduduk tahun 2019. Target eliminasi (<1 per 10.000 penduduk).

Strategi eliminasi kusta di Kabupaten Serang diperlukan upaya advokasi, kerjasama lintas sektor, program, jejaring kerja serta penguatan kegiatan surveilans kusta. Untuk masyarakat, diperlukan upaya promosi kesehatan melalui media Informasi, Komunikasi dan Edukasi. Peran aktif masyarakat dalam penemuan kasus, deteksi dini dan pengobatan segera.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih kepada pihak-pihak terkait terutama pada Dinas Kesehatan Kabupaten

Serang, terutama seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan Universitas Faletehan.

REFERENCES

- Affarah, W.S. (2021). Gambaran Epidemiologi Kusta Pada Anak Dan Pelaksanaan Kemoprofilaksis Kusta Di Kota Mataram. *Jurnal Kedokteran*, 10(2), 413–421.
- Amiruddin, M.D. (2019). *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis*. Firstbox Media.
- Dewi, M.K. (2019). *Distribusi Spasial Dan Analisis Trend Penyakit Kusta Tiga Tahun Terakhir Di Rumah Sakit Sumberglagah Provinsi Jawa Timur Tahun 2019*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Serang. (2020). Laporan Tahunan seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Serang Tahun 2019. Serang: Dinas Kesehatan Kabupaten Serang.
- Giantoro, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta Di Puskesmas Pasir Panjang Dan Puskesmas Alak Di Kota Kupang, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(5), 359–362.
- Imas, M., Nauri., & Anggita, T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Data Manusia Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Laili, A.F.N. (2017). *Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Penderita Kusta Dengan Perawatan Diri Penderita Kusta (Studi Di Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan Tahun 2016)*. Universitas Airlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2020).Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Oentari, W. (2016). Eradikasi Kusta: Apakah Memungkinkan? *Ejournal Kedokteran Indonesia*.
- Permenkes, R.I. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta*.
- Purnomo, W., & Bramantoro, T. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Rahman, F.S. (2013). *Evaluasi Sistem Surveilans Kusta Berdasarkan Komponen Surveilans Di Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo Tahun 2012*. Universitas Airlangga.
- Rao, P.N., & Suneetha, S. (2018). Current Situation Of Leprosy In India And Its Future

Implications. *Indian Dermatology Online Journal*, 9(2), 83.

- Rengasamy, M., Shenoy, M. M., Dogra, S., Asokan, N., Khurana, A., Poojary, S., Jayaraman, J., Valia, A. R., Sardana, K., & Kolalapudi, S. (2020). Indian Association Of Dermatologists, Venereologists And Leprologists (Iadvl) Task Force Against Recalcitrant Tinea (Itart) Consensus On The Management Of Glabrous Tinea (Intact). *Indian Dermatology Online Journal*, 11(4), 502.
- Riccò, M., Vezzosi, L., Balzarini, F., Mezzoiuso, A. G., Ranzieri, S., Vaccaro, F. G., Odone, A., & Signorelli, C. (2019). Epidemiology Of Leprosy In Italy (1920-2019): A Comprehensive Review On Existing Data. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 90(Suppl 9), 7.
- Wijayanti, D.R. (2019). *Analisis Kejadian Penyakit Kusta Baru Di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2016*. Unnes.